

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS,
EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN ON
ASSETS (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

MAHADHY FIRNANDA
(2010210741)

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mahadhy Firmanda
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 26 April 1992
N.I.M : 2010210741
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi
dan Solvabilitas Terhadap Return On Assets (ROA) Pada
Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 23 Oktober 2014



(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal : 23 Oktober 2014



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si.)

PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Mahadhy Firnanda
STIE Perbanas Surabaya
Email : mahadhyfirnanda@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the the LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR and FACR have a significant effect on ROA simultaneously to the Regional Development Bank. The samples are three banks, namely: BPD south Kalimantan, BPD Papua and BPD north Sumatra. Data is a secondary data and collection methods in this research is collection data from publication financial report of regional bank in Bank Indonesia website starts from the first quarter of 2010 to four quarter of 2013. Data analysis techniques in this research is descriptive analysis and of multiple linear regression analyzes. The results showed that the LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR and FACR have a significant effect on ROA simultaneously to the Regional Development Bank. IRR and FBIR is partially the negative effects that do not have a significant impact on the ROA Regional Development Bank. IPR, NPL, FACR Partially have no significant positive effect on ROA in the Regional Development Bank. On the other hand, partially LDR have a significant positive effect on ROA in the Regional Development Bank. APB and BOPO have a significant negative effect on ROA in the Regional Development Bank.

Key words : Liquidity, Asset Quality, Sensitivity, Efficiency, And Solvency Of ROA

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dimana Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam

bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu sebagai intermediary (perantara antara pihak surplus dan deficit dana) maka bank dapat memberikan suatu pengaruh yang sangat dahsyat bagi Negara Indonesia dikarenakan bank merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perekonomian Negara

Indonesia. Salah satu contohnya Pada tahun 1998 dimana Negara Indonesia mengalami suatu krisis moneter yang disebabkan adanya sistem perbankan yang buruk dan pada saat itu banyak bank-bank yang tidak dapat menjalankan fungsinya dan kekurangan modal sehingga banyak bank melakukan merger.

Sesuai dengan undang-undang peraturan bank Indonesia nomor: 13/ 1/ PBI/ 2011 yaitu undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang 10 tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatannya (PBI. No 13/ 1 /PBI/ 2011). Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Dengan adanya aturan tersebut maka bank-bank yang ada di Indonesia wajib memelihara, menjaga, serta meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan suatu prinsip kehati-hatian sehingga dapat menghindari adanya resiko yang akan dihadapi oleh bank dalam melaksanakan fungsi utama bank. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian maka bank tersebut dapat menjadi bank yang sehat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam peraturan bank Indonesia (PBI).

Tujuan utama bank adalah memperoleh profitabilitas yang nantinya akan digunakan untuk membiayai segala kegiatan operasional dan aktivitas yang dilakukan. Tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur berdasarkan tingkat pendapatan (return) yang diperoleh dengan menggunakan asset

yang dimiliki. Rasio keuangan ini dikenal dengan Rasio *Return On Asset* (ROA) adalah rasio antara laba sebelum pajak (EBT) dengan rata-rata total asset. Dengan perhitungan rasio ini dapat mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki, sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya hal ini tidak terjadi pada Bank pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.

ROA Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai dengan Tahun 2013 mengalami penurunan seperti BPD Bengkulu, BPD Yogyakarta, BPD Jambi, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Timur, BPD Lampung, BPD Maluku, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Papua, BPD Riau, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Utara. Sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor apa yang menjadi penyebab penurunan tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan penelitian tertarik untuk meneliti ROA pada Pembangunan Daerah sekaligus mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Tinggi rendahnya ROA pada suatu Bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan Bank pada aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas.

Tabel 1
Posisi Return On Assets (ROA)
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2010 - 2013
(Dalam Presentase)

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata trend
BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	-0,03
BPD Papua	2,78	2,74	-0,04	2,81	0,07	2,69	-0,12	-0,03
BPD Kalimantan Barat	4,23	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	-0,26
BPD Kalimantan Selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	-0,31
BPD Kalimantan Tengah	3,89	3,87	-0,02	4,09	0,22	4,44	0,65	0,18
BPD Kalimantan Timur	5,23	3,70	-1,53	2,40	-1,3	3,14	0,87	-0,69
BPD Sulawesi Tenggara	3,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	0,62
BPD Sulawesi Utara	3,03	2,13	-0,9	3,00	0,87	3,42	0,42	0,13
BPD Sulsel Dan Sulbar	5,58	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	-0,17
BPD Sulawesi Tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	-0,72
BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	-0,18
BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	4,60	-2,47	3,77	-0,83	4,46	0,69	-0,87
BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	-1,19
BPD Jawa Timur	5,91	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	-0,80
BPD Jawa Tengah	3,65	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,10	0,24	-0,18
BPD Jawa Barat Dan Banten	3,15	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	-0,18
BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	-0,44
BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	0,04
BPD Sumatra Utara	4,34	3,01	-1,33	3,11	0,1	3,28	0,17	-0,38
BPD Sumatra Barat	3,51	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	-0,38
BPD Sumatra Selatan	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	-0,25
BPD Riau Dan Kepulauan Riau	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	-0,29
BPD Lampung	4,79	3,19	-1,60	2,93	-0,62	2,20	-0,73	-0,86
BPD Aceh	1,80	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	0,5
BPD Jambi	5,21	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	-0,31
BPD DKI	2,14	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	0,15
Jumlah	112,33	90,11	-22,22	84,7	-5,77	90,67	6,40	-7,95
Rata rata	4,32	3,46	-0,86	3,25	-0,22	3,49	0,25	-0,30

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum (Www.Bi.Go.Id)

Rasio likuiditas ini sangat penting bagi bank karena dapat menentukan baik atau buruknya bank tersebut. Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya loan to deposit ratio (LDR) dan Investing policy ratio (IPR). Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Apabila LDR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh Bank. Dampaknya pendapatan Bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Dampaknya pendapatan Bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva mencakup Aktiva produktif bermasalah dan Non Performing Loan. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun. Apabila NPL meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Rasio sensitivitas terhadap pasar hanya menggunakan rasio interest rate risk untuk mengukur kemampuan bank. Apabila IRR meningkat menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*). Apabila Pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Sebaliknya, apabila Pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung turun, maka Penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi diantaranya Beban operasional terhadap pendapatan operasional, Fee based income ratio dan FBIR. Apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya laba operasional Bank menurun dan ROA juga menurun. Apabila FBIR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank diluar bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya. Sehingga laba akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah FACR. Apabila FACR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total modal. Dampak pendapatan Bank mengalami penurunan karena dana digunakan untuk aktiva tetap sehingga alokasi dana kedalam aktiva produktif menjadi terbatas. Hal

tersebut mengakibatkan laba Bank menurun dan menyebabkan ROA menurun.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012 : 13) Lembaga Keuangan adalah Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan utamanya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana, atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana. Serta mengalokasikan dana tersebut secara efektif dan efisien ke dalam laporan keuangan yang merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan suatu Bank pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh sebuah Bank dari kegiatan operasinya pada suatu periode tertentu yang ditinjau dari aspek keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan Bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, yang dapat memberikan petunjuk dan gejala serta informasi keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Profitabilitas Dan Solvabilitas.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), Likuiditas adalah kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar likuiditas semakin likuid. Menurut Kasmir (2012 :315-319), Likuiditas suatu bank bisa diukur dengan beberapa rasio keuangan yaitu *Quick Ratio* (QR), *investing policy ratio* (IPR), *Banking ratio* (BR), *Assets to Loan Ratio* (LAR), *investing portofolio Ratio* (IPR), *cash ratio* (CR), *Loan to deposit ratio* (LDR).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap ROA

Menurut Kasmir, (2010: 290), Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Apabila LDR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh Bank. Dampaknya pendapatan Bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat.

Pengaruh *Investing Policy Ratio (IPR)* terhadap ROA

Menurut Kasmir, (2010: 287), Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menlikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* terhadap ROA

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap

bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap ROA

Menurut Taswan (2010: 166), Non Performing Loan yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB, NPL terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 4 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh *Interest Rate Ratio (IRR)* terhadap ROA

SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank. Pengaruh IRR terhadap ROA positif atau negatif. Apabila IRR meningkat

menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*). Sebaliknya, apabila Pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung turun, maka Penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya laba operasional Bank menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh Fee Based Income Ratio (FBIR) terhadap ROA

Menurut Kasmir (2012:128), bahwa di samping keuntungan pertama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga jaminan (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa Bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa Bank ini disebut *Fee Based*. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah

positif. Apabila FBIR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Sehingga laba akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO, FBIR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 7 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh Fixed Asset Capital Ratio (FACR) terhadap ROA

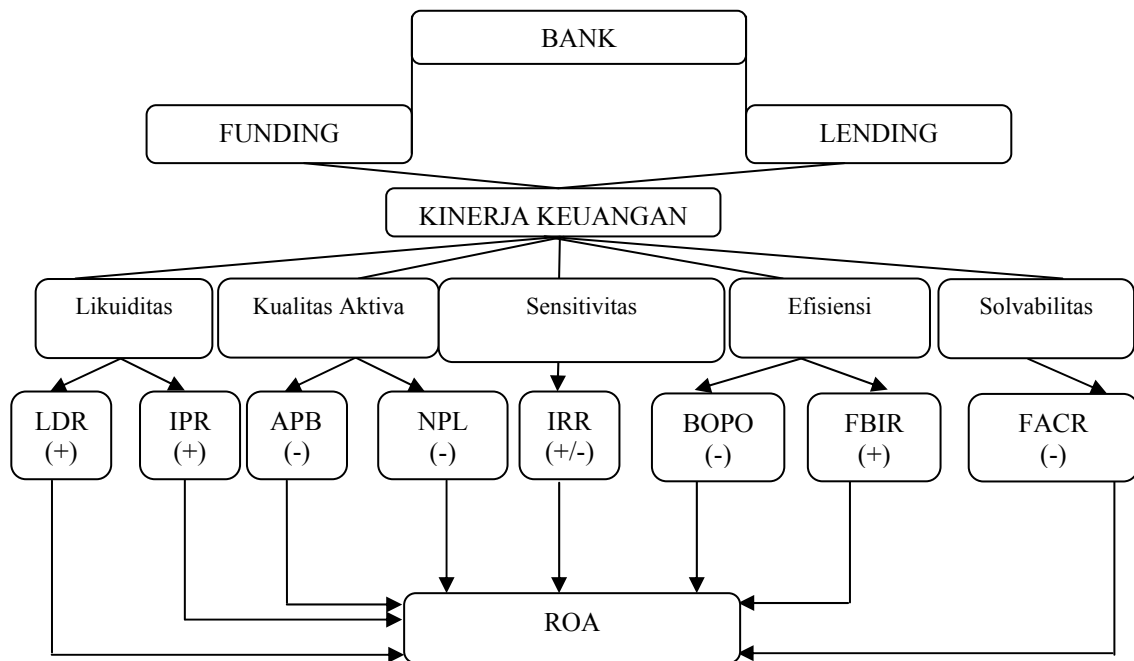
Menurut Taswan (2010:164), FACR digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal Bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Apabila FACR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total modal. Hal tersebut mengakibatkan laba Bank menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh FACR terhadap ROA maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 8 : FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Tabel 2
Total Asset

No	Nama Bank	Total Asset
1	BPD Bali	14.522.303
2	BPD Bengkulu	3.953.813
3	BPD DI Aceh	15.358.953
4	BPD DI Yogyakarta	6.566.671
5	BPD DKI Jakarta	31.096.962
6	BPD Jambi	4.275.372
7	BPD Jawa Barat	67.040.355
8	BPD Jawa Tengah	30.908.159
9	BPD Jawa Timur	33.222.189
10	BPD Kalimantan Barat	9.718.877
11	BPD Kalimantan Selatan	14.320.540
12	BPD Kalimantan Tengah	4.025.243
13	BPD Kalimantan Timur	27.553.707
14	BPD Lampung	4.666.381
15	BPD Maluku	4.573.540
16	BPD Nusa Tenggara Barat	4.387.915
17	BPD Nusa Tenggara Timur	7.345.208
18	BPD Papua	17.692.196
19	BPD Riau	19.646.465
20	BPD Sulawesi Selatan	8.831.498
21	BPD Sulawesi Tengah	1.806.128
22	BPD Sulawesi Tenggara	3.163.598
23	BPD Sulawesi Utara	7.905.936
24	BPD Sumatera Barat	16.331.590
25	BPD Sumatera Selatan	14.442.147
26	BPD Sumatera Utara	21.664.215

Sumber : www.bi.go.id

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Menurut Juliansyah Noor (2011: 148-149), pengambilan sampel (sampling) adalah proses pemilihan sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Juliansyah Noor (2011: 155), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 3 bank yang memiliki total antara 14-22 Triliun per Desember 2013 dan mengalami penurunan ROA

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 3 bank yang memiliki total modal 14-22 Triliun Rupiah pada Bank Pembangunan Daerah dari total assets yang dimiliki

Berdasarkan dari tabel 2 teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini terdapat 3 sampel yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya BPD Kalimantan

Selatan, BPD Papua, dan BPD Sumatera Utara.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang terdapat di laporan keuangan publikasi Bank Indonesia.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel bebas diberi simbol (X) dan variabel tergantung diberi simbol (Y) agar dapat memudahkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan.

Definisi Operasional Variabel

Loan to deposit ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara total surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Ratio (APB)

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total asset produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Ratio (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Ratio (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA (*interest risk sensitivity asset*) terhadap IRSL (*interest risk sensitivity liabilities*) pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSL}}{\text{IRSA}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap + inventaris terhadap modal yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Menurut Juliansyah Noor (2011: 111), Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini analisis deskriptif ini

digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait.

Teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dari pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR terhadap ROA. Menurut Imam Ghozali (2009: 13), linear regresi berganda adalah menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung atau terikat (Y) dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Dimana :

Y = Capital Adequacy Ratio

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{12}$ = Koefisien regresi

LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), BOPO (X_6), FBIR (X_7), FACR (X_8).

e = faktor variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada analisis data ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan perkembangan masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR merupakan variabel bebas sedangkan ROA merupakan variabel tergantung. Analisis data yang digunakan diperoleh dari perhitungan pada Bank Pembangunan Daerah yang mencakup BPD Kalimantan Selatan, BPD Papua dan BPD Sumatera Utara selama periode 2010 sampai dengan tahun 2013 triwulan I sampai triwulan IV.

Berikut ini dijelaskan tentang analisis deskriptif untuk posisi dari masing-masing variable:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2010 - 2013

Variabel	BDP Kalsel	BDP Papua	BPD Sumut
LDR	57,85%	58,28%	78,02%
IPR	8,98%	17,33%	4,16%
APB	1,08%	1,48%	3,01%
NPL	1,39%	1,25%	3,46%
IRR	88,12%	87,99%	84,27%
BOPO	72,67%	71,74%	71,36%
FBIR	5,19%	10,63%	12,39%
FACR	20,30%	22,11%	28,64%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki LDR tertinggi adalah BPD Sumatera Utara yang memiliki rata-rata sebesar 78,02 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Sumatera Utara memenuhi kewajiban penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Papua sebesar 58,28 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 57,85 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan kredit tersebut menunjukkan bahwa BPD Sumatera Utara memiliki risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IPR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IPR tertinggi adalah BPD Papua yang memiliki rata-rata sebesar 17,33 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan BPD Papua untuk memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Kalimantan Selatan sebesar 8,98 persen, dan BPD Sumatera Utara sebesar 4,16 persen. Tingginya kemampuan likuiditas dengan mengandalkan surat berharga tersebut menunjukkan bahwa BPD Papua memiliki

risiko likuiditas yang terendah diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APB yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APB tertinggi adalah BPD Sumatera Utara yang memiliki rata-rata sebesar 3,01 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Papua sebesar 1,48 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,08 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi aktiva produktif bermasalah yang dihadapi oleh BPD Sumatera Utara, sehingga bank tersebut dikatakan memiliki kemampuan yang rendah dalam pengelolaan kualitas aktiva produktifnya. Rendahnya kemampuan pengelolaan kualitas aktiva produktif tersebut menunjukkan bahwa BPD Sumatera Utara memiliki risiko kredit yang tertinggi diantara bank sampel penelitian.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NPL tertinggi adalah BPD Sumatera Utara yang memiliki rata-rata sebesar 3,46 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Papua sebesar 1,25 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 1,39 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sumatera Utara memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kualitas kredit, sehingga risiko kredit yang dihadapi juga semakin besar.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IRR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IRR tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 88,12 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Papua sebesar 87,99 persen dan BPD Sumatera Utara sebesar 84,27 persen. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Selatan memiliki risiko suku

bunga paling tinggi karena nilai rata-ratanya paling mendekati 100%. Namun apabila suku bunga cenderung meningkat maka BPD Kalimantan Selatan mendapatkan keuntungan yang paling besar.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 72,67 persen dibandingkan dengan rata-rata jumlah BOPO yang dimiliki BPD Papua sebesar 71,74 persen dan BPD Sumatera Utara sebesar 71,36 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Selatan kurang mampu memperoleh pendapatan operasional untuk setiap pengeluaran biaya operasionalnya. Rendahnya kemampuan operasional tersebut menyebabkan BPD Kalimantan Selatan menghadapi risiko operasional yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FBIR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FBIR tertinggi adalah BPD Sumatera Utara yang memiliki rata-rata sebesar 12,39 persen dibandingkan dengan rata-rata FBIR yang dimiliki BPD Papua sebesar 10,63 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 5,19 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sumatera Utara memiliki efisiensi yang tinggi dalam memperoleh pendapatan atau fee dari kegiatan operasionalnya seperti transfer, penerbitan Bank Garansi dan sebagainya. Efisiensi yang tinggi tersebut mengakibatkan BPD Sumatera Utara menghadapi risiko operasional yang rendah.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FACR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FACR tertinggi adalah BPD Sumatera Utara dengan rata-rata sebesar 28,64 persen dibandingkan dengan rata-rata FACR yang dimiliki BPD Papua sebesar 22,11 persen dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 20,30 persen.

Hasil Analisis Dan Pembahasan
Tabel 4
Hasil Perhitungan Analisis Regresi
Linier Berganda

Model	Unstandardied coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}
	B	Std. Error		
LDR	0,034	0,018	1,925	1,68488
IPR	0,034	0,021	1,606	1,68488
APB	-0,563	0,279	-2,018	-1,68488
NPL	0,147	0,286	0,516	-1,68488
IRR	-0,015	0,015	-0,970	$\pm 2,02269$
BOPO	-0,034	0,017	-1,986	-1,68488
FBIR	-0,069	0,031	-2,204	1,68488
FACR	0,137	0,041	3,304	-1,68488
Constant	0,014	0,016		
R = 0,672				
R Square = 0,452				
F = 4,020				
Sig = 0,001				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

$$Y = 0,014 + 0,034X_1 + 0,034X_2 - 0,563X_3 + 0,147X_4 - 0,015X_5 - 0,034X_6 - 0,069X_7 + 0,137X_8 + e_i$$

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan teori, LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa LDR memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,034 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR bank sampel mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, dampaknya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Selama periode penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 peningkatan rata-rata trend total kredit yaitu sebesar 6,95 persen lebih besar dari pada peningkatan total dana pihak ketiga. Yaitu dengan rata-rata trend sebesar 4,63 persen. dengan meningkatnya jumlah

kredit maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan teori, IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa IPR memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,034 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian dengan hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR bank sampel mengalami peningkatan, maka persentase peningkatan surat-surat berharga lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, dampaknya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 peningkatan surat-surat berharga yaitu sebesar 5,11 persen lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga yaitu sebesar 4,63 persen. dengan meningkatnya surat-surat berharga maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan teori, APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa APB memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar -0,563. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila APB bank sampel mengalami penurunan, yang berarti persentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih kecil dari pada persentase peningkatan total aktiva produktif, dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih kecil yaitu sebesar 7,15 persen dari pada peningkatan total aktiva produktif yaitu sebesar 14,36 persen. dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil di bandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima bank. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa NPL memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,147 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL bank sampel mengalami peningkatan, yang berarti persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit, dampaknya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Namun pada kenyataannya selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2013 ROA mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan teori, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa IRR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar -0,015 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena trend suku bunga meningkat.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR bank sampel mengalami penurunan, yang berarti persentase peningkatan IRSA lebih kecil dari pada persentase peningkatan IRSL. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 tingkat suku bunga cenderung meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, dampaknya laba menurun dan ROA menurun. Namun selama periode mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 penelitian ROA

mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan teori, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar -0,034. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila BOPO bank sampel mengalami penurunan, yang berarti persentase peningkatan biaya operasional lebih kecil dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional, Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 peningkatan rata-rata trend biaya operasional yaitu sebesar 15,10 persen lebih kecil dari pada peningkatan rata-rata trend pendapatan operasional yaitu sebesar 16,53 persen. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan teori, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa FBIR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu

sebesar -0,069. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila FBIR bank sampel mengalami penurunan, yang berarti persentase peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional, Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Namun pada kenyataannya Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 ROA mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,08 persen. Peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh FACR terhadap ROA

Berdasarkan teori, FACR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui bahwa FACR memiliki koefisien regresi positif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,137. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap yang lebih tinggi dari pada peningkatan modal, sehingga alokasi dana untuk aktiva produktif menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan pendapatan menurun dan laba juga akan menurun sehingga ROA juga akan mengalami penurunan. Tetapi, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dimana diketahui ROA meningkat yang dibuktikan dengan rata – rata trend sebesar 0,08 persen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV 2013. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR adalah sebesar 0,452 atau 45,2 persen terhadap ROA yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 54,8 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

1. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,08703 atau sebesar 8,703 persen. Dengan demikian hipotesis nomor dua menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.
2. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh IPR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,06200 atau sebesar 6,2 persen. Dengan demikian hipotesis nomor tiga menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh APB terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah

0,09424 atau sebesar 9,424 persen. Dengan demikian hipotesis nomor empat menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,00672 atau sebesar 0,672 persen. Dengan demikian hipotesis nomor lima menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,02372 atau sebesar 2,372 persen. Dengan demikian hipotesis nomor enam menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,09181 atau sebesar 9,181 persen. Dengan demikian hipotesis nomor tujuh menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.
7. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,11089 atau sebesar 11,089 persen. Dengan demikian hipotesis nomor delapan menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

8. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Besarnya pengaruh ROA terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah 0,21902 atau sebesar 21,902 persen. Dengan demikian hipotesis sembilan menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan hanya 4 tahun yaitu mulai pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
2. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya mencakup variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR.
3. Subyek dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 sampel penelitian pada bank pembangunan daerah yaitu Bank Kalimantan Selatan, Bank Papua, dan Bank Sumatra Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan sehingga penelitian ini masih kurang sempurna. Dengan demikian terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

1. Bagi Subyek Penelitian

- a. Variabel APB menunjukkan adanya pengaruh signifikan yang paling dominan. Tetapi untuk BPD Sumatra Utara perlu diminimalkan lagi dikarenakan memiliki rasio APB paling besar dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 3,01 persen. Dengan cara meningkatkan total aktiva yang dimiliki oleh bank sehingga peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan.
- b. Variabel LDR menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan . Tetapi untuk BPD Kalimantan Selatan ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki rasio LDR paling kecil dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 57,85 persen. Dengan cara meningkatkan total kredit yang diberikan dari pada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar.
- c. Variabel BOPO menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan. Tetapi untuk BPD Kalimantan Selatan perlu ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki rasio BOPO paling besar dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 72,67 persen. Dengan cara meningkatkan pendapatan operasional untuk setiap pengeluaran biaya operasionalnya.
- d. Variabel IPR menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan. Tetapi untuk BPD Sumatra Utara perlu ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki rasio IPR paling kecil dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 4,16 persen. Dengan cara meningkatkan surat berharga agar memperoleh tingkat likuiditas yang tinggi.
- e. Variabel NPL menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan. Tetapi untuk BPD Sumatra Utara perlu diminimalkan lagi dikarenakan memiliki

- rasio NPL paling besar dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 3,46 persen. Dengan cara meningkatkan kemampuan dalam mengelola kualitas kredit bermasalahnya sehingga risiko kredit yang dihadapi semakin kecil.
- f. Variabel IRR menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 IRR tertinggi adalah BPD Kalimantan Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 88,12 persen. Maka BPD Kalimantan Selatan memiliki risiko suku bunga paling rendah karena nilai rata-ratanya paling mendekati 100 persen sehingga suku bunga cenderung menurun maka BPD Kalimantan Selatan mendapatkan keuntungan yang paling kecil. Sebaliknya dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 IRR terendah adalah BPD Sumatra Utara yang memiliki rata-rata sebesar 84,27 persen. Maka BPD Sumatra Utara memiliki risiko suku bunga cenderung meningkat karena nilai rata-ratanya paling jauh dari 100 persen. Namun apabila suku bunga cenderung menurun maka BPD Sumatra Utara mendapatkan keuntungan yang paling besar.
 - g. Variabel FBIR menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan. Tetapi untuk BPD Kalimantan Selatan perlu ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki rasio FBIR paling kecil dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 5,19 persen. Dengan cara meningkatkan jumlah pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional sehingga mendapatkan risiko operasional yang rendah.
 - h. Variabel FACR menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan. Tetapi untuk BPD Sumatra Utara perlu diminimalkan lagi dikarenakan memiliki rasio FACR paling besar dengan rata-rata dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 sebesar 28,64 persen. Dengan cara

mengembangkan aktiva produktif sehingga laba bank juga akan meningkat.

- i. Untuk Bank sampel sebaiknya ROA ditingkatkan lagi agar laba sebelum pajak yang akan diperoleh oleh bank lebih besar dari pada peningkatan total aset terutama BPD Papua dikarenakan memiliki rasio rata-rata trend dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 terendah sebesar 1,85 persen.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya.
 - a. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis hendaknya tidak mengurangi sampel bank karena di dalam penelitian ini memakai tiga sampel pada Bank Pembangunan Daerah, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih signifikan terhadap variabel bebas dan variabel tergantung dengan melihat perkembangan perbankan indonesia.
 - b. Sebaiknya menambahkan variabel bebas yang belum diteliti oleh peneliti sekarang sehingga didapat hasil yang lebih baik dan variatif. Dan variabel tergantung harus sesuai dengan variabel tergantung penelitian terdahulu sehingga hasil penelitiannya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar dapat mengetahui apa yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja 2012. "metodologi penelitian social disertai aplikasi spss for windows. Graham ilmu. Yogyakarta.
- Dimas Maulana. 2012 "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, Dan FACR Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Go Public". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Heny Farida Aksari. 2011 "Pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan

- Daerah*". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Herman Darmawi. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Imam Ghozali. 2012. "aplikasi analisis *multivariate* dengan program IBM SPSS 20 : Analisis *Path*". Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta . PT Ghalia Indonesia.
- SEBI No. 6/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2011. *Tentang Pedoman Perhitungan Rasio Perbankan*
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /Dpnp Tanggal 16 Desember 2011. Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta : (www.bi.go.id).
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: konsep, teknik, aplikasi*. Edisi II Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Tony Wijaya. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, arifiandy Pertama Veithzal. 2013. *Commercial bank management manajemen perbankan: Dari teori ke praktek*. Jakarta : rajawali pers.